

PERSEPSI MASYARAKAT ISLAM TERHADAP ALIRAN SEMPALAN DI LINGKUNGAN VII KELURAHAN BANTAN KECAMATAN MEDAN TEMBUNG

Andhara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Email: andhara0401221013@uinsu.ac.id

Indra Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Email: indrahrp@uinsu.ac.id

Abstrak

Keragaman pemahaman Islam di Indonesia telah melahirkan berbagai gerakan keagamaan yang dipandang berbeda dari ajaran Islam umumnya, sehingga menimbulkan tantangan sosial di level masyarakat. Fenomena ini penting untuk diteliti mengingat dampaknya terhadap keharmonisan dan persatuan umat Islam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap masyarakat Muslim di Lingkungan VII Kelurahan Bantan, Medan Tembung mengenai kehadiran aliran sempalan, menelaah aspek-aspek yang membentuk cara pandang mereka, dan mengetahui bentuk-bentuk tanggapan sosial yang berkembang. Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi terhadap informan yang dipilih secara sengaja. Hasil riset memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki cara pandang yang bervariasi walaupun sebagian besar menyatakan tidak ada aliran sempalan di wilayah mereka. Pembentukan cara pandang dipengaruhi pendidikan agama, peran ulama, cerita dari masyarakat, media massa, dan faktor ekonomi-sosial. Tanggapan masyarakat menunjukkan sikap hati-hati tetapi tetap terbuka dalam menghadapi perbedaan kepercayaan. Penelitian ini menyajikan gambaran tentang kehidupan beragama masyarakat dan urgensi pendekatan yang bijak dalam menyikapi keberagaman paham keagamaan.

Kata kunci: Persepsi Masyarakat, Aliran Sempalan Islam, Sosiologi Agama

Abstract

The diversity of Islamic understanding in Indonesia has given rise to various religious movements that are perceived as different from mainstream Islamic teachings, thus creating social challenges at the community level. This phenomenon is important to study given its impact on harmony and unity among Muslims. This research aims to describe the attitudes of Muslim communities in Environment VII, Bantan Village, Medan Tembung regarding the presence of Islamic splinter groups, examine the aspects that shape their perspectives, and identify the forms of social responses that have developed. This research employs qualitative methods using in-depth interviews, participant observation, and documentation studies with purposively selected informants. The research findings show that the community has varied perspectives, although most state that there are no splinter groups in their area. The formation of perspectives is influenced by religious education, the role of religious scholars (ulama), community narratives, mass media, and socio-economic factors. Community responses demonstrate cautious yet open attitudes in facing differences in religious beliefs. This research provides an overview of the community's religious life and the urgency of wise approaches in addressing diversity in religious understanding.

Keywords: Community Perception, Islamic Splinter Groups, Sociology of Religion

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan beragama dalam masyarakat Muslim Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kompleksitas interpretasi dan praktik keislaman yang berkembang di tengah pluralitas pemahaman teologis. Fenomena munculnya berbagai aliran dan kelompok keagamaan yang dianggap menyimpang dari mainstream Islam, atau yang sering disebut sebagai aliran sempalan, telah menjadi realitas sosial yang tidak dapat diabaikan dalam konteks kehidupan umat Islam kontemporer. Keberadaan aliran-aliran tersebut tidak hanya menimbulkan perdebatan teologis di kalangan ulama dan

cendekiawan Muslim, tetapi juga menciptakan dinamika sosial yang kompleks di level masyarakat akar rumput.¹

Munculnya aliran sempalan dalam Islam bukanlah fenomena baru dalam sejarah peradaban Muslim. Sejak masa awal perkembangan Islam, telah muncul berbagai kelompok yang memiliki interpretasi dan praktik keagamaan yang berbeda dari yang dianggap sebagai ortodoksi Islam. Namun, dalam konteks Indonesia modern, keberadaan aliran-aliran tersebut memperoleh dimensi baru yang lebih kompleks akibat interaksi dengan faktor-faktor sosial, politik, ekonomi, dan budaya lokal. Keragaman interpretasi keislaman ini, di satu sisi, menunjukkan dinamisme intelektual umat Islam, namun di sisi lain juga menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya fragmentasi dan perpecahan dalam tubuh umat.²

Kekhawatiran terhadap potensi perpecahan umat dan penyimpangan akidah menjadi isu sentral yang mengemuka dalam diskursus keagamaan di Indonesia. Berbagai lembaga keagamaan resmi, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), secara konsisten mengeluarkan fatwa dan panduan untuk membantu umat dalam mengidentifikasi dan menyikapi aliran-aliran yang dianggap menyimpang.³ Namun, respons masyarakat terhadap keberadaan aliran sempalan tidak selalu seragam dan selaras dengan pandangan resmi lembaga keagamaan. Persepsi masyarakat terhadap fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks, mulai dari tingkat pendidikan keagamaan, pengalaman sosial, pengaruh tokoh agama lokal, hingga dinamika sosial-politik yang berkembang di lingkungan mereka.

¹ Abbas Langaji, "Dinamika Aliran Keagamaan Sempalan: Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama," *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. XII, No. 1, (2016), 143.

² Ivan Sunata, Duski Samad, Zaim Rais, "Dinamika Aliran Sempalan dalam Lanskap Keagamaan dan Kenegaraan Indonesia," *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, Vol. 19, No. 1, (2025), 41.

³ Muchammad Ichsan Dan Nanik Prasetyoningsih, "Penyelesaian Aliran Sesat Di Indonesia Dari Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif," *Jurnal Media Hukum*, vol. 19, no. 2 (2012), 167.

Di tingkat masyarakat akar rumput, persepsi terhadap aliran sempalan seringkali terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang melibatkan interaksi kompleks antara individu dengan lingkungan sosialnya. Masyarakat tidak hanya menerima informasi tentang aliran sempalan secara pasif, tetapi juga aktif menginterpretasi dan memaknai keberadaan aliran tersebut berdasarkan kerangka referensi yang mereka miliki. Proses pembentukan persepsi ini melibatkan negosiasi makna yang berlangsung dalam interaksi sosial sehari-hari, baik dalam forum formal seperti pengajian dan ceramah agama, maupun dalam percakapan informal di lingkungan tetangga dan keluarga.

Pentingnya kajian terhadap persepsi masyarakat secara langsung di level akar rumput menjadi semakin mendesak mengingat gap yang seringkali terjadi antara wacana elit keagamaan dengan realitas sosial di masyarakat. Sementara diskursus tentang aliran sempalan di level elit cenderung berfokus pada aspek teologis dan doktrinal, realitas di masyarakat menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis memainkan peran yang tidak kalah penting dalam membentuk sikap dan respons masyarakat terhadap keberadaan aliran tersebut.⁴ Oleh karena itu, penelitian yang mengeksplorasi persepsi masyarakat dari perspektif sosiologis menjadi penting untuk memahami dinamika sosial yang sesungguhnya terjadi di tengah masyarakat.

Lingkungan VII Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung menjadi lokus penelitian yang menarik karena karakteristiknya sebagai wilayah urban yang heterogen dengan komposisi masyarakat Muslim yang beragam dari segi latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Medan (2023), kawasan ini memiliki komposisi penduduk Muslim yang beragam dari segi latar belakang etnis, tingkat

⁴ Hadi Suprapto Arifin, Ikhsan Fuady, dan Engkus Kuswarno, "ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI MAHASISWA UNTIRTA TERHADAP KEBERADAAN PERDA SYARIAH DI KOTA SERANG," *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Vol. 21, No. 1 (2017): 91.

pendidikan, dan status sosial ekonomi. Keberadaan berbagai institusi keagamaan, mulai dari masjid tradisional hingga lembaga pendidikan Islam modern, menciptakan ekosistem keagamaan yang kompleks dan berpotensi menghasilkan variasi persepsi terhadap isu-isu keagamaan kontemporer. Data dari Kementerian Agama Sumatera Utara (2022) juga menunjukkan bahwa wilayah Medan Tembung tercatat memiliki keragaman organisasi keagamaan yang tinggi, yang mengindikasikan adanya pluralitas pemahaman keislaman di kawasan tersebut.

Urgensi penelitian ini semakin menguat dalam konteks Indonesia kontemporer yang menghadapi tantangan radikalisme, ekstremisme, dan polarisasi sosial atas nama agama. Memahami bagaimana masyarakat membangun persepsi mereka terhadap "yang lain" dalam konteks keagamaan menjadi kunci penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mempromosikan toleransi, dialog antar kelompok, dan kohesi sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendekatan yang lebih nuansed dalam memahami kompleksitas kehidupan beragama di Indonesia, yang tidak hanya berfokus pada aspek teologis semata, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial, psikologis, dan antropologis dari fenomena keagamaan.⁵

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif persepsi masyarakat Islam di Lingkungan VII Kelurahan Bantan terhadap keberadaan aliran sempalan, dengan fokus pada pemahaman mendalam tentang nuansa dan kompleksitas pandangan yang berkembang di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang membentuk persepsi tersebut melalui pendekatan sosiologis yang mempertimbangkan interaksi kompleks antara individu dengan struktur sosial

⁵ Maulana Bagas Perkasa dan Indra Harahap, "Pengaruh Aliran Sempalan Terhadap Pengajaran Agama di Desa Tanah Terban Kecamatan Karang Baru," *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 4, (2024), 135.

di sekitarnya. Tujuan ketiga adalah mengidentifikasi berbagai bentuk respons sosial masyarakat terhadap keberadaan aliran sempalan, baik dalam bentuk penerimaan, penolakan, maupun sikap netral, serta implikasinya terhadap dinamika sosial dan kerukunan umat beragama di tingkat lokal.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah literatur dalam bidang sosiologi agama, khususnya dalam kajian tentang dinamika kelompok keagamaan dan proses pembentukan persepsi sosial dalam konteks keislaman di Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori tentang konstruksi sosial atas realitas keagamaan dalam masyarakat Muslim plural. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga kepada tokoh agama, pemimpin masyarakat, dan pemerintah dalam mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dan sensitif terhadap keragaman pemahaman keagamaan, serta dalam mempromosikan dialog konstruktif dan toleransi antar kelompok keagamaan untuk menjaga keutuhan dan kerukunan umat Islam di tingkat lokal maupun nasional.

Penelitian terdahulu yang relevan di antaranya adalah Tata dan Tomi (2024), dalam artikelnya yang berjudul “Persepsi Masyarakat terhadap Aktivitas Dakwah Salafi di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa persepsi masyarakat terhadap dakwah Salafi sangat bervariasi, tergantung pada kesesuaian ajaran dengan tradisi Islam lokal. Sebagian masyarakat menerima dakwah tersebut karena dinilai membawa semangat kembali kepada ajaran murni Islam, sementara sebagian lainnya menolaknya karena dianggap bertentangan dengan tradisi keagamaan setempat.⁶ Selanjutnya, artikel oleh

⁶ Tata Anantia Syafitri dan Tomi Hendra, “Persepsi Masyarakat terhadap Aktivitas Dakwah Salafi di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar,” *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 5, no. 2 (5 Februari 2024): 41, <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i2.1084>.

Fahrudin Ali Sabri (2023) yang berjudul “Membangun Fiqih Toleransi: Refleksi Fatwa-Fatwa terhadap Aliran Sesat di Indonesia”, menemukan bahwa pelabelan terhadap kelompok tertentu sebagai sesat perlu dikaji secara lebih bijaksana dengan mempertimbangkan aspek sosiologis dan psikologis masyarakat. Ia mengusulkan pendekatan fiqih toleransi yang lebih inklusif agar tidak menimbulkan perpecahan sosial yang lebih luas.⁷ Terakhir, penelitian oleh Wahyu Iryana (2022), berjudul “Fenomena Gerakan Sempalan Islam di Indonesia”, mengungkap bahwa munculnya gerakan sempalan berkaitan erat dengan kebutuhan spiritual yang tidak sepenuhnya terakomodasi oleh institusi keagamaan arus utama. Namun demikian, kelompok-kelompok ini kerap menghadapi resistensi sosial dan stigma menyimpang dari masyarakat mayoritas.⁸ Maka, penelitian ini memiliki perbaruan dalam mengeksplorasi persepsi masyarakat di wilayah urban yang plural secara sosial dan keagamaan, serta menelaah faktor-faktor sosiologis dan kultural yang mempengaruhi penerimaan atau penolakan masyarakat terhadap aliran yang dianggap menyimpang dari arus utama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat Islam terhadap aliran sempalan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang kompleks melalui eksplorasi langsung terhadap pengalaman dan pandangan masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2014) bahwa metode kualitatif tepat

⁷ Fahrudin Ali Sabri, “Membangun Fiqih Toleransi: Refleksi Fatwa-Fatwa Terhadap ‘Aliran Sesat’ di Indonesia,” *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 13, no. 1 (31 Juli 2018): 145, <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v13i1.1612>.

⁸ Wahyu Iryana, “FENOMENA GERAKAN SEMPALAN ISLAM DI INDONESIA,” *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 3, no. 1 (12 Juni 2018): 49. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v3i1.1553>.

digunakan untuk mengeksplorasi fenomena sosial dalam konteks alamiahnya.⁹

Lokasi penelitian ditetapkan di Lingkungan VII Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung dengan pertimbangan karakteristik demografis yang heterogen dan keberagaman institusi keagamaan yang representatif untuk kajian persepsi keagamaan. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling mencakup tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga Muslim dewasa yang telah berdomisili minimal lima tahun di lokasi penelitian. Kriteria ini ditetapkan untuk memastikan subjek memiliki pemahaman yang memadai tentang dinamika sosial keagamaan di lingkungan tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi metode yang terdiri dari wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.¹⁰ Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan pertanyaan terbuka untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan pandangan subjek tentang aliran sempalan. Observasi partisipatif dilakukan pada kegiatan keagamaan dan interaksi sosial masyarakat untuk memahami konteks sosial pembentukan persepsi. Dokumentasi meliputi pengumpulan data sekunder berupa dokumen resmi, publikasi media lokal, dan arsip kegiatan keagamaan yang relevan.

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data berupa narasi, ungkapan, dan deskripsi yang terkumpul diorganisir berdasarkan tema-tema yang muncul secara natural dari temuan lapangan untuk mengidentifikasi pola-pola persepsi masyarakat. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan member checking, dimana temuan

⁹ Rizal Safarudin, Zulfamanna, Martin Kustati, Nana Sepriyanti, "Penelitian Kualitatif", *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 2 (2023), h. 9682.

¹⁰ Wiyanda Vera Nurfajriani, dkk, "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 17, no. 10, (30 September 2024), 829, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13929272>.

penelitian dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi Masyarakat terhadap Aliran Sempalan

Penelitian yang dilakukan di Lingkungan VII Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung mengungkap kompleksitas perspektif masyarakat Islam terhadap fenomena aliran sempalan. Untuk memahami dinamika ini, perlu terlebih dahulu dipahami bahwa yang dimaksud dengan "perspektif masyarakat Islam" dalam konteks penelitian ini adalah sudut pandang, cara memandang, dan sikap yang dimiliki oleh komunitas Muslim dalam memahami dan merespons keberadaan kelompok-kelompok keagamaan yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam mainstream. Perspektif ini mencakup dimensi kognitif berupa pemahaman dan pengetahuan, dimensi afektif berupa perasaan dan emosi, serta dimensi konatif berupa kecenderungan untuk bertindak yang kesemuanya dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan pengalaman keagamaan masyarakat setempat.¹²

Adapun yang dimaksud dengan "aliran sempalan" dalam konteks penelitian ini merujuk pada kelompok atau gerakan keagamaan yang memisahkan diri dari ajaran Islam arus utama dan dianggap menyimpang dari ortodoksi Islam sebagaimana yang dipahami oleh mayoritas umat Islam. Karakteristik aliran sempalan umumnya ditandai dengan pemisahan diri dari jamaah Islam mayoritas, kecenderungan untuk hanya berguru dan beribadah dengan kelompok sendiri, memiliki tempat ibadah tersendiri, serta biasanya

¹¹ Ahmad Rijali, "ANALISIS DATA KUALITATIF," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2 Januari 2019): 83. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

¹² Neneng Yunita, "TINJAUAN SOSIOLOGIS MENGENAI PERSEPSI MASYARAKAT KELURAHAN API-API TENTANG IDENTITAS WARIA DI KOTA BONTANG" *Jurnal Sosiatri-Sosiologis* 5, No. 4 (2017): 20.

dipimpin oleh figur karismatik yang menuntut kepatuhan mutlak dari para pengikutnya.¹³ Dalam konteks Lingkungan VII Kelurahan Bantan, terdapat beberapa kelompok yang oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai aliran sempalan, meskipun kelompok-kelompok tersebut tidak selalu mengakui diri mereka sebagai aliran yang terpisah dari Islam mainstream.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat di Lingkungan VII Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung, diperoleh gambaran yang menarik mengenai persepsi mereka terhadap aliran sempalan. Ketika ditanya tentang keberadaan kelompok atau aliran keagamaan yang berbeda dari yang umum dianut di lingkungan mereka, mayoritas responden menyatakan bahwa tidak ada aliran sempalan yang beroperasi di lingkungan tersebut. Kepala Lingkungan VII Bapak Imam Satria mengatakan bahwa “*selama ini saya belum pernah menemukan adanya aliran yang menyimpang di lingkungan kita*”¹⁴

Menunjukkan keyakinan yang cukup kuat bahwa lingkungan mereka masih homogen dalam hal keyakinan keagamaan, dengan masyarakat yang umumnya menganut Islam mainstream. Mereka menjelaskan bahwa selama ini kegiatan keagamaan di lingkungan mereka berjalan normal dengan mengikuti ajaran Islam yang telah diajarkan secara turun-temurun. Para responden juga menyebutkan bahwa tokoh agama di lingkungan mereka selalu memberikan ceramah dan pengajian yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadis, sehingga tidak ada ruang bagi ajaran yang menyimpang untuk masuk dan berkembang.¹⁵

Meskipun mengakui tidak adanya aliran sempalan di lingkungan mereka,

¹³ Indra Harahap dkk., “Aliran Sempalan Pada Masa Klasik,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 7166.

¹⁴ Wawancara dengan Imam Satria, Kepala Lingkungan VII Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung, tanggal 30 Mei 2025 jam 16.10 WIB.

¹⁵ Moh Dannur, “KONSTRUKSI IDEAL MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KERAGAMAN FAHAM KEAGAMAAN ISLAM,” *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, Vol.5, No. 1, (2024), 96.

hampir seluruh responden menunjukkan pengetahuan yang memadai tentang konsep dan karakteristik aliran sempalan secara umum. Mereka memahami bahwa aliran sempalan adalah kelompok keagamaan yang memiliki ajaran atau praktik yang berbeda dari Islam yang umumnya dianut oleh mayoritas umat Muslim. Pengetahuan ini diperoleh melalui berbagai sumber, baik dari ceramah keagamaan, media, maupun diskusi informal dengan sesama anggota masyarakat. Beberapa responden menyebutkan bahwa mereka mendapat informasi tentang aliran sempalan dari televisi, internet, dan pembahasan di majelis taklim. Ada juga yang mendengar dari teman atau kerabat yang tinggal di daerah lain tentang keberadaan kelompok-kelompok dengan ajaran yang berbeda. Ibu Boini mengatakan “*walaupun di sini tidak ada aliran sesat seperti itu tapi ibu pernah mendengar dari saudara yang tinggal di daerah lain bahwa ada aliran yang sesat yang gerakan sholatnya itu lain dari kita Islam pada umumnya dan mereka punya kegiatan rutin di setiap hari Sabtu tengah malam itu berkumpul di suatu tempat sampai pagi, dan itu sangat aneh ya.*¹⁶” Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak berhadapan langsung dengan keberadaan aliran sempalan, masyarakat memiliki kesadaran dan kewaspadaan terhadap isu ini. Mereka juga menunjukkan kemampuan untuk membedakan antara ajaran Islam yang mereka yakini dengan ajaran-ajaran lain yang dianggap menyimpang.

Ketika ditanya tentang pendapat pribadi mereka mengenai kemungkinan keberadaan aliran sempalan di lingkungan, hampir seluruh responden menyatakan bahwa hal tersebut akan sangat mengganggu. Mereka beranggapan bahwa kehadiran aliran sempalan akan menimbulkan keresahan dan mengganggu keharmonisan yang selama ini terjaga dengan baik di lingkungan mereka. Responden mengungkapkan kekhawatiran bahwa

¹⁶ Wawancara dengan Boini, Masyarakat Lingkungan VII Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung, tanggal 30 Mei 2025 jam 17.30 WIB.

perbedaan ajaran dan praktik keagamaan dapat menciptakan perpecahan dalam masyarakat dan merusak kerukunan yang telah terbangun. Mereka juga khawatir bahwa kehadiran aliran sempalan dapat mempengaruhi generasi muda yang masih dalam tahap pembentukan pemahaman keagamaan. Beberapa responden menjelaskan lebih detail bahwa gangguan tersebut tidak hanya berupa konflik terbuka, tetapi juga dapat menciptakan ketegangan sosial yang tidak terlihat namun dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka khawatir akan munculnya prasangka, perpecahan keluarga, dan hilangnya rasa saling percaya di antara tetangga. Selain itu, responden juga mengungkapkan kekhawatiran tentang dampak ekonomi yang mungkin timbul, seperti penurunan nilai properti atau tergangguya usaha-usaha kecil yang selama ini berjalan lancar karena adanya solidaritas masyarakat.

Terkait dengan status keislaman aliran sempalan, muncul perbedaan pandangan yang cukup signifikan di antara responden. Sebagian responden masih menganggap bahwa aliran sempalan merupakan bagian dari Islam meskipun dengan pemahaman dan praktik yang berbeda dari mainstream, kelompok masyarakat ini berpendapat bahwa selama masih mengakui Allah dan Rasul-Nya, maka kelompok tersebut masih dapat dikategorikan sebagai Muslim, walaupun dengan interpretasi yang berbeda. Mereka menunjukkan sikap yang relatif lebih toleran dan inklusif dalam memandang keberagaman pemahaman keagamaan. Responden dari kelompok ini menjelaskan bahwa Islam memiliki ruang untuk berbagai interpretasi selama tidak melanggar prinsip-prinsip dasar seperti tauhid dan kenabian. Mereka juga menyebutkan bahwa dalam sejarah Islam, selalu ada perbedaan pendapat di antara ulama dalam berbagai masalah fiqh dan teologi, sehingga perbedaan tidak selalu berarti keluar dari Islam.

Sebaliknya, sebagian responden lainnya memiliki pandangan yang lebih tegas dengan menganggap bahwa aliran sempalan telah keluar dari Islam.

Kelompok ini berpendapat bahwa penyimpangan dalam ajaran dan praktik keagamaan yang signifikan telah membuat aliran sempalan tidak lagi dapat dikategorikan sebagai bagian dari Islam. Mereka menekankan pentingnya kemurnian ajaran Islam dan menolak segala bentuk interpretasi yang dianggap menyimpang dari Al-Quran dan Hadis. Responden dari kelompok ini menjelaskan bahwa Islam memiliki batasan-batasan yang jelas dan tidak dapat diubah-ubah sesuai dengan keinginan manusia. Mereka mengutip berbagai ayat Al-Quran dan hadis yang mengingatkan tentang bahaya bid'ah dan penyimpangan dalam agama. Beberapa responden juga menyebutkan contoh-contoh konkret dari ajaran aliran sempalan yang mereka anggap bertentangan dengan Islam, seperti mengubah rukun Islam, menambah atau mengurangi kewajiban agama, atau mengklaim adanya wahyu setelah Nabi Muhammad. Perbedaan pandangan ini mencerminkan keberagaman pemahaman teologis dalam masyarakat dan menunjukkan bahwa isu ini masih menjadi perdebatan yang belum mencapai konsensus. Seperti yang dikatakan Ustaz Rafa Ritonga S. Pd. I., CLQ, “*aliran sesat inikan contohnya syiah ya, tapi syiah yang sudah sangat ekstrem yang sampai menolak dan mengkafirkan para Khulafaur Rasyidin selain Ali, nah itu kan sudah salah ya sampai mengkafirkan para sahabat, berbeda dari ajaran Islam mainstream seperti kita ini. Lalu ada aliran Ahmadiyah yang menganggap adanya Nabi setelah Nabi Muhammad nah itu sudah sangat sesat dari ajaran Islam bahwa tidak mungkin ada nabi setelah Nabi Muhammad yang sebenarnya ada di sumber ajaran utama kita yaitu Al-Qur'an, jadi mereka ini jelas keluar dari Islam.”*¹⁷

Menariknya, meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai status keislaman aliran sempalan, hampir seluruh responden sepakat bahwa masyarakat harus tetap waspada terhadap kemungkinan masuknya pengaruh

¹⁷ Wawancara dengan Rafa Ritonga, S. Pd. I., CLQ., Tokoh Agama di Lingkungan VII Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung, tanggal 30 Mei 2025 jam 19.55 WIB.

aliran sempalan ke dalam lingkungan mereka. Bapak Efriansyah berpendapat bahwa kewaspadaan ini penting sebagai langkah preventif untuk melindungi masyarakat dari pengaruh yang dianggap dapat merusak kemurnian ajaran Islam. Responden menekankan pentingnya edukasi keagamaan yang berkelanjutan, pengawasan terhadap kegiatan keagamaan yang tidak biasa, dan peran aktif tokoh agama dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat. Mereka juga menyarankan adanya program-program keagamaan yang rutin untuk memperkuat pemahaman masyarakat tentang Islam yang benar, seperti pengajian mingguan, ceramah bulanan, dan diskusi keagamaan yang melibatkan ustaz atau kyai yang kompeten.¹⁸

Sikap waspada ini juga tercermin dalam pandangan mereka bahwa masyarakat perlu memiliki filter yang kuat dalam menerima ajaran keagamaan dari sumber manapun. Mereka menekankan pentingnya verifikasi terhadap kredibilitas pengajar atau dai yang datang ke lingkungan mereka, serta perlunya rujukan yang jelas terhadap Al-Quran dan Hadis dalam setiap ajaran yang disampaikan. Responden juga menyarankan adanya koordinasi dengan pihak berwenang, baik itu tokoh agama maupun pemerintah setempat, jika menemukan indikasi keberadaan kelompok yang mencurigakan. Beberapa responden menjelaskan bahwa mereka akan melaporkan kepada kepala lingkungan ataupun lembaga keagamaan setempat jika ada kegiatan keagamaan yang mencurigakan atau ada orang asing yang melakukan dakwah dengan ajaran yang tidak biasa. Mereka juga menyebutkan pentingnya membangun jejaring informasi di antara warga untuk saling memberikan peringatan jika ada hal-hal yang patut diwaspadai.

Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Lingkungan VII Kelurahan Bantan memiliki kesadaran keagamaan yang cukup tinggi, meskipun tidak

¹⁸ Wawancara dengan Efriansyah, Ketua BKM Masjid Ikhlasiyah di Lingkungan VII Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung, tanggal 30 Mei 2025 jam 20.25 WIB.

dihadapkan langsung dengan keberadaan aliran sempalan. Persepsi mereka dibentuk oleh kombinasi antara pemahaman keagamaan yang telah mengakar, informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, dan keinginan untuk mempertahankan harmonitas sosial dalam masyarakat. Sikap kehati-hatian dan kewaspadaan yang ditunjukkan mencerminkan komitmen mereka untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dan stabilitas sosial di lingkungan mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa meskipun tidak ada ancaman langsung, masyarakat tetap memiliki mekanisme pertahanan sosial yang cukup kuat untuk menghadapi kemungkinan infiltrasi ajaran yang dianggap menyimpang. Kondisi ini mencerminkan solidaritas masyarakat yang tinggi dalam menjaga nilai-nilai keagamaan dan keharmonisan sosial yang telah mereka bangun selama bertahun-tahun.

B. Faktor-Faktor yang Membentuk Persepsi

Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman pribadi, kebutuhan, motivasi, sikap, kepribadian, harapan, suasana hati, dan kondisi fisiologis individu. Sementara itu, faktor eksternal mencakup karakteristik objek yang diamati, konteks situasi, latar belakang budaya, serta pengaruh media dan lingkungan sosial. Memahami persepsi masyarakat penting dalam merancang kebijakan publik dan strategi komunikasi yang efektif, karena persepsi kolektif dapat memengaruhi respons dan partisipasi masyarakat terhadap berbagai program sosial.¹⁹

Penelitian ini mengungkap bahwa persepsi masyarakat Lingkungan VII Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung terhadap aliran sempalan dibentuk oleh interaksi kompleks berbagai faktor sosial, pendidikan, dan pengalaman. Hasil wawancara menunjukkan bahwa rata-rata responden

¹⁹ Faizal Kurniawan, "Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Komunitas Peduli Lubang Jalanan di Kota Malang," *SIMULACRA: JURNAL SOSIOLOGI* 1, no. 1 (25 Juni 2018): 92, <https://doi.org/10.21107/sml.v1i1.4987>.

pernah mendengar tentang aliran sempalan melalui tokoh agama dan pendidikan keagamaan yang mereka terima, yang kemudian membentuk kerangka persepsi mereka terhadap kelompok-kelompok yang berbeda paham.

Pendidikan keagamaan memainkan peran fundamental dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap aliran sempalan. Sebagian besar responden mendapatkan pengetahuan awal tentang aliran sempalan melalui jalur pendidikan agama formal dan informal, baik di madrasah, pesantren, maupun pengajian rutin di masjid. Pendidikan agama yang diterima responden cenderung memberikan pemahaman normatif tentang ajaran yang dianggap benar dan menyimpang. Responden dengan latar belakang pendidikan agama yang lebih mendalam menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi perbedaan doktrinal, meskipun tingkat toleransi mereka bervariasi. Hal ini mencerminkan bagaimana sistem pendidikan keagamaan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kerangka interpretasi yang digunakan masyarakat untuk memahami fenomena keagamaan.

Tokoh agama di Lingkungan VII memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk opini masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama setempat, seperti imam masjid dan ustaz, bukan hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pembentuk kerangka interpretasi kolektif. Mereka cenderung memberikan penjelasan yang bersifat preventif, memperingatkan masyarakat tentang bahaya penyimpangan ajaran. Lingkungan sosial yang homogen secara agama memperkuat pengaruh tokoh agama melalui diskusi-diskusi informal di masjid, warung kopi, dan acara kemasyarakatan yang sering memperkuat narasi yang disampaikan tokoh agama.

Pengalaman pribadi dan narasi kolektif terbukti memiliki dampak signifikan dalam membentuk persepsi responden. Meskipun sebagian besar

responden tidak memiliki pengalaman langsung berinteraksi dengan anggota aliran sempalan, mereka mendasarkan pandangan pada cerita-cerita yang beredar di masyarakat atau pengalaman tidak langsung melalui jaringan sosial. Narasi kolektif yang berkembang cenderung memperkuat stereotip dan prasangka, dengan cerita-cerita tentang praktik yang dianggap aneh sering diwariskan turun-temurun dan menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat. Responden mengakui bahwa pandangan mereka dipengaruhi cerita dari keluarga, tetangga, atau teman, yang kemudian membentuk spektrum sikap dari penerimaan bersyarat, sikap netral, hingga penolakan tegas.

Media sosial dan berita massa juga berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap aliran sempalan. Responden mengakui bahwa informasi melalui media massa, khususnya media sosial, turut memengaruhi cara pandang mereka. Media sosial, dengan karakteristik penyebaran informasi yang cepat dan luas, seringkali menjadi sarana penyebaran narasi tertentu tentang aliran sempalan. Informasi yang beredar, baik akurat maupun bias, turut membentuk opini publik dan memperkuat atau melemahkan stereotip yang sudah ada. Meskipun responden menunjukkan kesadaran akan pentingnya verifikasi informasi, tidak semua memiliki kemampuan atau kesempatan untuk melakukan cross-check, menunjukkan potensi manipulasi opini melalui media.

Faktor sosio-ekonomi dan demografi juga memainkan peran dalam membentuk persepsi masyarakat,²⁰ menunjukkan korelasi yang menarik dengan tingkat toleransi terhadap aliran sempalan. Responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan sikap yang lebih toleran dan analitis dalam memandang perbedaan paham keagamaan, meskipun tetap

²⁰ Gabriel Malingkas Manguru, Walangitan Hengki Djemie, dan Sumakud, “Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Kota Desa Kuwil, Kabupaten Minahasa Utara,” *Jurnal Agroekoteknologi Terapan*, vol. 4, no. 2, (2023), 381.

kritis terhadap ajaran yang dianggap menyimpang. Status ekonomi juga berkorelasi dengan tingkat toleransi, di mana responden dengan kondisi ekonomi stabil lebih fokus pada aspek doktrinal dan filosofis, sementara yang kurang stabil lebih sensitif terhadap isu stabilitas sosial dan keamanan lingkungan. Suci Syahfitri mengatakan “*saya tidak terlalu mengikuti tentang aliran-aliran sesat ini, menurut saya yang lebih merugikan itu adanya ormas-ormas premanisme yang memaksa orang membayar sekian-sekian nah itu lebih merugikan masyarakat seperti partai politik yang melakukan korupsi gitu itu lebih meresahkan sih.*”²¹ Faktor usia menunjukkan pola bahwa responden muda cenderung lebih terbuka terhadap diskusi perbedaan paham, sementara yang lebih tua lebih rigid mempertahankan pandangan tradisional.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa persepsi terhadap aliran sempalan merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks dan multidimensional. Interaksi antara pendidikan keagamaan, otoritas tokoh agama, pengalaman kolektif, pengaruh media, dan faktor sosio-ekonomi menghasilkan spektrum persepsi yang beragam dalam masyarakat Lingkungan VII Kelurahan Bantan. Pemahaman tentang faktor-faktor pembentuk persepsi ini penting bagi upaya membangun dialog konstruktif dan toleransi dalam masyarakat yang beragam, serta memberikan wawasan bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam mengelola pluralitas keagamaan di tingkat komunitas.

C. Respons Sosial terhadap Aliran Sempalan

Hasil wawancara mengenai respons sosial masyarakat terhadap aliran sempalan di Lingkungan VII Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung menunjukkan gambaran yang beragam dan kompleks. Ketika ditanya tentang pengalaman berinteraksi langsung dengan anggota aliran sempalan, jawaban

²¹ Wawancara dengan Suci Syahfitri, masyarakat di Lingkungan VII Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung, tanggal 30 Mei 2025 jam 19.15 WIB.

responden terpecah menjadi dua kelompok yang hampir berimbang. Sebagian responden mengaku pernah berinteraksi langsung dengan kelompok yang mereka anggap sebagai aliran sempalan atau kelompok keagamaan yang berbeda, sementara sebagian lainnya menyatakan belum pernah memiliki pengalaman tersebut. Responden yang pernah berinteraksi menjelaskan bahwa pengalaman mereka umumnya terjadi di luar lingkungan tempat tinggal mereka, seperti ketika berkunjung ke daerah lain, bertemu dalam perjalanan, atau melalui kegiatan sosial yang lebih luas. Mereka yang belum pernah berinteraksi langsung menjelaskan bahwa hal ini sesuai dengan kondisi lingkungan mereka yang memang tidak memiliki kelompok aliran sempalan, sehingga kesempatan untuk berinteraksi langsung memang tidak ada.

Bagi responden yang pernah berinteraksi langsung, bentuk interaksi yang terjadi sangat beragam dan menunjukkan spektrum yang luas dalam hal sifat dan kualitas hubungan tersebut. Sebagian responden menggambarkan interaksi mereka sebagai netral atau biasa-biasa saja, di mana mereka bertemu dan berinteraksi tanpa membahas perbedaan keyakinan secara mendalam. Interaksi netral ini biasanya terjadi dalam konteks sosial umum seperti di tempat kerja, pasar, atau kegiatan kemasyarakatan yang tidak berkaitan langsung dengan masalah keagamaan. Responden menjelaskan bahwa dalam situasi seperti ini, mereka cenderung menghindari pembahasan yang dapat menimbulkan perdebatan atau ketegangan, sehingga hubungan tetap terjaga dalam batas-batas kesopanan dan toleransi sosial.²²

Menariknya, ada juga responden yang menggambarkan interaksi mereka dalam konteks yang cenderung positif, meskipun tetap dalam batas-batas kehati-hatian. Interaksi positif ini terjadi ketika kedua belah pihak dapat menghargai perbedaan dan fokus pada kesamaan nilai-nilai kemanusiaan dan

²² Wawancara dengan Boini, Mayarakat Lingkungan VII Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung, tanggal 30 Mei 2025 jam 17.30 WIB.

sosial. Responden menjelaskan bahwa dalam beberapa kesempatan, mereka dapat belajar dari perspektif yang berbeda dan bahkan menemukan kesamaan dalam hal-hal praktis kehidupan sehari-hari. Namun, responden tetap menekankan bahwa interaksi positif ini tidak berarti mereka menerima atau menyetujui ajaran yang berbeda dari keyakinan mereka, melainkan lebih pada sikap menghargai sebagai sesama manusia.

Terkait dengan potensi konflik atau ketegangan yang pernah terjadi, mayoritas responden menyatakan bahwa tidak pernah ada konflik terbuka atau ketegangan yang signifikan di lingkungan mereka. Hal ini konsisten dengan temuan sebelumnya bahwa tidak ada aliran sempalan yang beroperasi secara nyata di lingkungan tersebut. Namun, salah satu responden yang merupakan ketua BKM masjid menyampaikan pengalaman menarik yang memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat menangani situasi yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan dalam konteks keagamaan.

Responden tersebut menceritakan kejadian ketika jamaah tabligh datang ke masjid di lingkungan mereka untuk melakukan kegiatan dakwah. Meskipun jamaah tabligh bukan merupakan aliran sempalan dalam pengertian yang sesungguhnya, kejadian ini memberikan contoh bagaimana masyarakat merespons kehadiran kelompok keagamaan yang memiliki cara atau pendekatan yang berbeda. Ketua BKM menjelaskan bahwa jamaah tabligh yang datang cenderung tidak rapi dalam meletakkan barang-barang bawaan mereka di area masjid, seperti tas, sepatu, dan perlengkapan lainnya yang diletakkan secara sembarangan di tempat-tempat yang seharusnya dijaga kebersihannya. Kondisi ini membuat jamaah masjid setempat dan penduduk sekitar yang datang untuk beribadah merasa kurang nyaman karena area masjid menjadi terlihat tidak teratur dan kurang kondusif untuk ibadah.²³

²³ Wawancara dengan Efriansyah, Ketua BKM Masjid Ikhlasiyah di Lingkungan VII Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung, tanggal 30 Mei 2025 jam 20.25 WIB.

Cara penyelesaian yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi situasi ini menunjukkan kearifan dan kedewasaan dalam berinteraksi sosial. Ketua BKM dan beberapa tokoh masyarakat setempat memilih untuk menegur jamaah tabligh dengan cara yang baik dan sopan, tanpa menimbulkan konfrontasi atau ketegangan. Mereka menjelaskan tentang tata tertib dan kebiasaan yang berlaku di masjid tersebut, serta meminta agar jamaah tabligh lebih memperhatikan kerapian dan kebersihan area masjid. Pendekatan yang digunakan adalah komunikasi yang dialogis dan edukatif, bukan konfrontatif atau menolak kehadiran mereka secara total.

Yang menarik dari kejadian ini adalah sikap masyarakat yang tetap mengapresiasi dampak positif dari kehadiran jamaah tabligh, meskipun ada hal-hal yang perlu diperbaiki. Responden menjelaskan bahwa kehadiran jamaah tabligh sebenarnya membawa dampak positif karena mampu mengajak lebih banyak orang untuk datang ke masjid dan mengikuti kegiatan keagamaan. Mereka mengakui bahwa semangat dakwah dan ajakan untuk beribadah yang dibawa oleh jamaah tabligh patut dihargai, sehingga kritik yang disampaikan lebih bersifat konstruktif untuk perbaikan, bukan penolakan total terhadap kehadiran mereka.

Hasil dari pendekatan yang bijaksana ini adalah terciptanya pemahaman dan kerjasama yang lebih baik antara jamaah tabligh dengan masyarakat setempat. Jamaah tabligh menerima masukan dengan baik dan berkomitmen untuk lebih memperhatikan tata tertib masjid, sementara masyarakat setempat tetap menyambut kehadiran mereka dengan terbuka. Kejadian ini menunjukkan bahwa masyarakat Lingkungan VII memiliki kemampuan untuk mengelola perbedaan dan potensi ketegangan dengan cara yang dewasa dan konstruktif.²⁴

²⁴ Wawancara dengan Efriansyah, Ketua BKM Masjid Ikhlasiyah di Lingkungan VII Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung, tanggal 30 Mei 2025 jam 20.25 WIB.

Dalam konteks yang lebih luas, respons sosial masyarakat terhadap kelompok keagamaan yang berbeda menunjukkan pola yang cenderung hati-hati namun tidak menutup kemungkinan untuk berinteraksi. Masyarakat menunjukkan sikap yang selektif dalam berinteraksi, dengan tetap menjaga prinsip-prinsip keagamaan mereka sambil berusaha mempertahankan harmonitas sosial. Mereka memiliki kemampuan untuk membedakan antara perbedaan yang dapat ditoleransi dengan penyimpangan yang dianggap berbahaya, serta memiliki mekanisme internal untuk menangani situasi-situasi yang berpotensi menimbulkan ketegangan melalui komunikasi dan dialog yang konstruktif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Lingkungan VII Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Islam terhadap aliran sempalan merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Meskipun mayoritas responden menyatakan tidak terdapat aliran sempalan di lingkungan mereka, namun mereka memiliki pengetahuan dan kesadaran yang memadai tentang karakteristik dan potensi bahaya aliran sempalan.

Persepsi masyarakat menunjukkan keberagaman yang signifikan, mulai dari pandangan yang masih menganggap aliran sempalan sebagai bagian dari Islam dengan interpretasi berbeda, hingga pandangan tegas yang menganggap aliran sempalan telah keluar dari Islam. Namun, hampir seluruh masyarakat sepakat tentang pentingnya menjaga kewaspadaan terhadap kemungkinan infiltrasi pengaruh aliran sempalan.

Faktor-faktor pembentuk persepsi meliputi pendidikan keagamaan, pengaruh tokoh agama, pengalaman kolektif, media sosial, dan faktor sosio-ekonomi yang saling berinteraksi. Respons sosial masyarakat menunjukkan kematangan dalam berinteraksi sosial dengan sikap hati-hati namun

konstruktif, serta kemampuan mengelola perbedaan melalui komunikasi dan dialog tanpa menimbulkan konflik terbuka.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman tentang dinamika sosial keagamaan di tingkat komunitas dan dapat menjadi referensi bagi tokoh agama, pemimpin masyarakat, dan pemerintah dalam mengembangkan pendekatan yang efektif dalam mengelola keragaman pemahaman keagamaan sambil menjaga keutuhan dan kerukunan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Sabri, Fahruddin. "Membangun Fiqih Toleransi: Refleksi Fatwa-Fatwa Terhadap 'Aliran Sesat' di Indonesia." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 13, no. 1 (31 Juli 2018): 145. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v13i1.1612>.
- Arifin, Hadi Suprapto, Ikhsan Fuady, dan Engkus Kuswarno. "ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI MAHASISWA UNTIRTA TERHADAP KEBERADAAN PERDA SYARIAH DI KOTA SERANG," *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 21, no. 1. (2017): 91.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dannur, Moh. "KONSTRUKSI IDEAL MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KERAGAMAN FAHAM KEAGAMAAN ISLAM." *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 96.
- Harahap, Indra, dkk. "Aliran Sempalan Pada Masa Klasik." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 7166.
- Ichsan, Muchammad dan Nanik Prasetyoningsih. "Penyelesaian Aliran Sesat Di Indonesia Dari Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif." *Jurnal Media Hukum* 19, no. 2 (2012): 167.

- Iryana, Wahyu. "FENOMENA GERAKAN SEMPALAN ISLAM DI INDONESIA." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 3, no. 1 (12 Juni 2018): 49. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v3i1.1553>.
- Kurniawan, Faizal. "Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Komunitas Peduli Lubang Jalanan di Kota Malang." *SIMULACRA: JURNAL SOSIOLOGI* 1, no. 1 (25 Juni 2018): 92. <https://doi.org/10.21107/sml.v1i1.4987>.
- Langaji, Abbas. "Dinamika Aliran Keagamaan Sempalan: Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama." *Jurnal Al-Hikmah* 12, no. 1 (2016): 143.
- Malingkas Manguru, Gabriel, Walangitan Hengki Djemie, dan Sumakud. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Kota Desa Kuwil, Kabupaten Minahasa Utara," *Jurnal Agroekoteknologi Terapan* 4, no. 2, (2023), 381.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, dkk. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 17, no. 10 (30 September 2024): 829. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13929272>.
- Perkasa, Maulana Bagas dan Indra Harahap. "Pengaruh Aliran Sempalan Terhadap Pengajaran Agama di Desa Tanah Terban Kecamatan Karang Baru." *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 135.
- Rijali, Ahmad. "ANALISIS DATA KUALITATIF." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2 Januari 2019): 83. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Safarudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 9682.

Sunata, Ivan, Duski Samad, Zaim Rais. "Dinamika Aliran Sempalan dalam Lanskap Keagamaan dan Kenegaraan Indonesia." *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah* 19, no. 1 (2025): 41.

Syafitri, Tata Anantia dan Tomi Hendra. "Persepsi Masyarakat terhadap Aktivitas Dakwah Salafi di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar." *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 5, no. 2 (5 Februari 2024): 41.
<https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i2.1084>.

Yunita, Neneng. "TINJAUAN SOSIOLOGIS MENGENAI PERSEPSI MASYARAKAT KELURAHAN API-API TENTANG IDENTITAS WARIA DI KOTA BONTANG." *Jurnal Sosiatri-Sosiologis* 5, no. 4 (2017): 20.